

**ADVERSITY QUOTIENT SISWA TUNA DAKSA DI SMPLB
PERUMNAS KECAMATAN LANGSA BARO**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

KHAIRUN NUFUS
NIM. 3022015076

**PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2023 M / 1444 H**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari/Taggal :

Selasa, 31 Januari 2023 M
09 Rajab 1444 H

DI
LANGSA
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



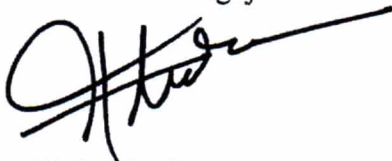
Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Sekretaris



Dedy Surva M.Psi
NIP. 19910717 201801 1 001

Penguji I



Rizky Andana Pohan, M.Pd
NIP. 19910625 201801 1 002

Penguji II



Sabrida M. Ilyas, M.Ed
NIDN. 2005017401

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

KHAIRUN NUFUS
NIM: 3022015076

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Pembimbing II



Dedi Surya, M.Psi
NIP. 19910717 201801 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairun Nufus
Tempat, Tanggal Lahir : Langsa, 1 Januari 1997
NIM : 3022015076
Fakultas : Ushuluddin Adab & Dakwah
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Desa Tualang Baro, Kec. Karang Baru Kab. Aceh
Tamiang

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul “*Adversity Quotient Siswa Tuna Daksa di SMPLB Perumnas Kecamatan Langsa Baro*” adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Khairun Nufus
NIM: 3022015076

ABSTRAK

Khairun Nufus, 2023, “*Adversity Quotient* Siswa Tuna Daksa di SMPLB Perumnas Kecamatan Langsa Baro”, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah gambaran *adversity quotient* pada siswa tunadaksa di SMPLB Perumnas? (2) Bagaimanakah upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan *adversity quotient* siswa di SMPLB Perumnas?.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan strategi penelitian fenomenologi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data di analisis dengan menggunakan teknik Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gambaran *adversity quotient* pada Siswa Tunadaksa di SMPLB Perumnas dapat terlihat dari keempat dimensi, yaitu dimensi kontrol yang tinggi dalam konteks pembelajaran, namun memerlukan bantuan eksternal dalam aktivitas sehari-hari. Mereka juga menunjukkan dimensi *ownership* yang tinggi dengan kemampuan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Selain itu, siswa tunadaksa menunjukkan dimensi *reach* yang tinggi dalam mengatasi tantangan dengan menggunakan dukungan sosial, serta dimensi *endurance* yang tinggi dalam menghadapi masalah dengan mencari solusi secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi adaptasi dan ketangguhan yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. (2) Upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan *adversity quotient* siswa dengan cara mencari kesulitan dan masalah pada siswa tunadaksa diidentifikasi dengan mengimplementasikan kegiatan yang beragam, seperti kegiatan seni dan pengulangan pembelajaran untuk memastikan pemahaman materi yang diajarkan. Layanan pendidikan untuk siswa tunadaksa mencakup pengadaan sarana pendidikan ganda, latihan kemandirian yang sesuai, dan layanan fisioterapi untuk pengembangan dan pemeliharaan kemampuan gerak dan komunikasi. Kendala utama dalam menyelesaikan masalah siswa tunadaksa adalah terkait dengan aktivitas di luar ruangan, seperti olahraga dan pendampingan ke kamar mandi. Strategi penyelesaian yang diusulkan adalah memberikan pemahaman berkelanjutan untuk mendorong kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci: *Adversity Quotient, Tuna Daksa, SMPLB*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assallammualaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillahhirabbil 'alamin wasalatu wasalamu 'ala asrafil ambiyai walmursalin, segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad, taufiq dan hidayahNya kepada penulis sehingga dalam penyusunan skripsi ini mendapat kemudahan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* sehingga membawa keselamatan bagi umat manusia dan alam semesta ini, dan tidak lupa pula kepada Keluarga dan Sahabat Nabi yang telah memperjuangkan agama Islam hingga saat ini.

Tiada kata yang paling pantas selain mengucapkan Alhamdulillah karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan tugas akhir kuliah. Adapun judul skripsi ini adalah **“Adversity Quotient Siswa Tuna Daksa di SMPLB Perumnas Kecamatan Langsa Baro”**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pencapaian tugas akhir ini tidak terlepas dari jasa-jasa orang tua penulis. Ungkapan terima kasih yang tulus ikhlas dari hati penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Mansyur dan Ibunda Cipta Dewi atas doa dan yang telah mencurahkan segenap kasih sayang yang tidak terbatas dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan sampai di tingkat perguruan tinggi. Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya juga penulis ucapkan kepada saudaraku tersayang yaitu kakak Septina Maulia dan adik-adikku Khairun Nisa, Julian Yudistira, Bima

Kurniawa serta suami tercintaku Nurul Azmi beserta anakku Arfan Ghiffary Azmi, serta sahabat yang selalu ada disetiap saat yaitu Nurfadhilah Anum SB, Sri Ayuning Ramdani, Vilia Yuni Sarah, terima kasih atas dukungan, motivasi, dan doanya demi kelancaran penelitian ini. Kalian adalah hal terindah dalam hidupku.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua unsur yang telah membantu, memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangan. Dengan kerendahan hati, penulis meminta maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi perbaikan penulis, dan mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Bapak Dr. H. Basri, MA.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa, Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA dan para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.
3. Bapak Mawardi Siregar, MA sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan juga menjadi pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
4. Bapak Dedi Surya, M.Psi selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, mengajari serta memberi arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah, beliau pembimbing yang kooperatif dan bertanggung jawab terhadap tugasnya meskipun sibuk beliau tetap melayani bimbingan skripsi ini dengan baik.

5. Ibu Nuraini, S.Pd dan Hj. Siti Khomariyah, S.Pd serta para staf tata usaha di SMPLB Perumnas Kecamatan Langsa Baro yang telah membantu dalam penelitian ini.
6. Siswa-siswi SMPLB Perumnas Kecamatan Langsa Baro yang telah memberi waktu luang untuk hasil penelitian ini.
7. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam Negeri (IAIN) Langsa, Khususnya Unit 3 Angkatan 2015.

Kepada rekan, sahabat, saudara dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih banyak atas setiap bantuan dan doa yang di berikan, semoga Allah SWT membalasnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan karya-karya penulis di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhirul kalam, kepada Allah SWT kita berserah diri dan semoga skripsi dan hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, *Aammin ya rabbal 'alamin*.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Langsa, Januari 2023
Penulis,

Khairun Nufus
NIM: 3022015076

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Penjelasan Istilah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teori	9
F. Kajian Terdahulu	11
G. Sistematika Pembahasan.....	15
 BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. <i>Adversity Quotient</i>	16
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	16
2. Tipe-Tipe <i>Adversity Quotient</i>	19
3. Faktor- Faktor <i>Adversity Quotient</i>	22
4. Dimensi- Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	24
5. Pengembangan <i>Adversity Quotient</i>	25
B. Tunadaksa	27
1. Pengertian Tunadaksa	27
2. Klasifikasi Anak Tunadaksa	29
3. Faktor- Faktor Penyebab Tunadaksa	30
4. Karakteristik Anak Tunadaksa	32
5. Perkembangan Anak Tunadaksa	34
6. Ketunadaksan dan Dampaknya	38
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisi Data	43
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Gambaran <i>Adversity Quotient</i> pada Siswa Tunadaksa di SMPLB Perumnas.....	52
C. Upaya yang Dilakukan oleh Pihak Sekolah untuk Meningkatkan <i>Adversity Quotient</i> Siswa di SMPLB Perumnas.	58
D. Analisis Penulis.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna dengan diberikannya anggota tubuh yang lengkap dimana anggota tubuh tersebut, dapat diharapkan bisa membantu manusia dalam beraktivitas sehari-hari. Namun ketika manusia dihadapkan dengan suatu cobaan hidup yang membuat terjadinya perubahan fisik atau anggota tubuh seseorang yang mengalami keterbatasan baik dari lahir maupun diakibatkan oleh musibah, tentunya dapat mengguncang jiwa seseorang, terutama ketika seseorang tersebut mendapatkan kelakuan negatif dari lingkungan sekitar yang membuat mereka menjadi tidak percaya diri seperti yang di alami seseorang penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipan secara penuh dan efektif mereka dalam lingkungan bermasyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.¹ Istilah penyandang disabilitas memiliki kelainan fisik dan non fisik. Terdapat tiga jenis penyandang disabilitas yaitu pertama, kelainan ganda, dimana para penyandang yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan. Kedua, kelompok disabilitas non fisik yaitu terdiri dari tunagrahita, autisme dan hiperaktif. Ketiga kelompok kelainan secara fisik yaitu tunanetra, tunarungtu, tunarungtu wicara dan tunadaksa.

¹Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), h. 21.

Keterbatasan secara fisik bukanlah menjadi penghalang bagi orang-orang yang mempunyai keterbatasan untuk berkarya atau meraih prestasi. Bahkan penyandang disabilitas dapat hidup mandiri dan memiliki hak serta kesempatan yang sama dengan siswa normal pada umumnya. Disisi lain, pemerintah berkomitmen untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa penyandang disabilitas.

Kondisi psikologi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas akan mempengaruhi bagaimana mereka menghadapi hambatan dan tantangan dalam hidup. Sehingga hambatan dan tantangan yang dihadapinya tersebut dapat diselesaikan. Kondisi seperti inilah yang disebut dengan *adversity quotient*. *Adversity Quotient* juga merupakan kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup kedepan, dan juga sebagai pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan.²

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengelolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.³ Seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan berbasis *skill* yang cukup kompleks dengan persaingan yang cukup tinggi, sehingga banyak individu merasa sulit menghadapi masalahnya. Individu yang mengalami hal tersebut dikarenakan kendali diri, asal usul dan pengakuan diri, jangkauan dengan kegagalan sehingga menjadi individu yang tidak kreatif dan kurang produktif.

² Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Terjemahan oleh T, Hermaya (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia 2000), h. 8.

³ *Ibid*, h. 8

Berdasar perihal di atas, setiap individu atau peserta didik memiliki potensi nilai-nilai *adversity quotient* yang perlu di kembangkan *Adversity Quotient* sebagai bentuk kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan seseorang, dimana orang yang memiliki AQ, mereka tidak mudah menyerah dan mempunyai semangat tinggi untuk mencapai tujuan.⁴

Adversity quotient memberitahu seberapa jauh seseorang mampu menghadapi dan mengatasi kesulitannya, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, meramalkan siapa yang akan melampaui harapan atas kinerja dan potensinya serta siapa yang akan gagal, dan juga meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan gagal.⁵

Salah satu penyandang disabilitas fisik yaitu tunadaksa yang merupakan suatu keadaan yang rusak terganggu sebagian akibat gangguan banyak atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal, dan tunadaksa juga sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.⁶

Seorang anak dikatakan tunadaksa jika kondisi fisik atau kesehatan mengganggu kemampuan anak untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, sekolah, atau rumah.⁷ Layaknya manusia normal, mereka juga terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dapat dikembangkan, karena semenjak

⁴ *Ibid*, h. 9

⁵ *Ibid*, h. 8.

⁶ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa* (t.t: Diandra Kreatif, 2014), h. 2.

⁷ IG.A.K. Wardani, dkk., *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).

dilahirkan semua manusia (baik normal maupun cacat) mempunyai berbagai macam potensi atau kemampuan dasar (fitra) seperti kemampuan berfikir, beragama dan beradaptasi dengan lingkungan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Swasta SMPLB Kec. Langsa Baro ini mendirikan pendidikan swasta untuk siswa/i yang memiliki keterbatasan khusus seperti halnya siswa Tunadaksa. Tunadaksa adalah anak cacat tubuh, cacat fisik, cacat ortopedi, atau penyandang disabilitas. Kondisi difabel ini jelas sangat berbeda dengan difable yang lain, sesuai dengan pengamatan penulis terdapat salah satu siswa tunadaksa ini mempunyai tingkat *adversity quotient* yang tinggi, dari kemampuan berfikir dan kepercayaan diri serta kemandirian nya mampu menyelesaikan masalah yang dialami saat di sekolah maupun di tempat lain. Ada juga salah satu siswa tunadaksa di sekolah SMPLB ini mempunyai tingkat *adversity quotient* yang sangat rendah, dari kemampuan berfikirnya siswa ini sulit menyimpan informasi yang sudah diterima saat belajar dan saat terjadi sesuatu masalah siswa ini lebih tidak peduli dengan masalah tersebut, karna kondisi yang sulit mengingat sesuatu jadi siswa ini lebih membiarkan atau tidak peduli dengan masalah itu. Namun walaupun begitu siswa ini sangat gigih dan selalu bersemangat saat melakukan aktifitas apapun disekolah bersama teman-teman difabel lainnya.⁸

Menjadi seorang guru ialah bukan hanya dari gaji sebagai imbalan, informasi dan ilmu pengetahuan yang diberikan tetapi bagaimana guru memberikan arahan kepada siswa sehingga dapat menghargai nilai yang ada

⁸ Hasil observasi penulis di SMPLB Kec. Langsa Baro, pada tanggal 20 Mei 2020 pukul 08.45 Wib.

dalam setiap ilmu pengetahuan dan memahami pengajaran yang disampaikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.⁹ Guru sekolah luar biasa merupakan salah satu komponen pendidikan langsung yang berpengaruh secara langsung keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikannya.

Beban kerja para guru sekolah luar biasa lebih berat dibandingkan pada guru disekolah umum biasa. Beberapa beban kerja tersebut kerap kali menjadi permasalahan yang berdampak pada kinerja guru.¹⁰ Kondisi siswa yang mengalami kelainan dan harus selalu didampingi membuat guru merasa kelelahan, sehingga menjadi mudah tersinggung. Sebagian guru juga merasa bahwa sedikitnya kemajuan perkembangan siswa adalah karena kurang optimal dalam mengajar.

Hasil penelitian Marliya Ulva menunjukkan *adversity quotient* pada guru SLB-B bertahan menghadapi kesulitan ketika mengajar yaitu dengan komitmen, mengajar dengan rasa cinta dan sayang, menjalani pekerjaan sebagai amanah dari Allah SWT yang wajib dijalani serta bertahan karena diberi kepercayaan untuk mengajar dengan digaji oleh pemerintah. Adapun bentuk kesulitan yang dihadapi ketika mengajar yaitu menghadapi anak yang memiliki gangguan ganda, didalam satu kelas terdapat anak yang memiliki gangguan selain tunarungu seperti hiperaktif autis dan gangguan mental. Selain itu, ada anak yang memiliki gangguan emosional sehingga guru sering merasa takut untuk mengajar.¹¹

⁹ J. David Smith, *Sekolah Inklusi*, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 317

¹⁰ Eka Yulia Asfiah, "Hubungan antara Resiliensi dengan Work Engagement Pada Guru di SLB Putra Jaya Malang", (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Fakultas Psikologi, 2014).

¹¹ Marliya Ulva, "Adversity Quotient Pada Guru Sekolah Luar Biasa Di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang" (Skripsi, Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017).

Hasil wawancara terhadap Ibu Nuraini mengatakan bahwa terdapat dua siswa SMPLB yang memiliki karakter berbeda, dimana siswa A mempunyai karakter yang lebih dominan seperti manusia normal lainnya hanya saja ia memiliki keterbatasan fisik berupa lumpuh semi permanen bawaan lahir, dan siswa B yang mempunyai karakter yang lebih aktif akan tetapi dalam segi daya ingatnya rendah.¹²

Dengan keterbatasan kemampuan fisik dan motorik yang dimiliki siswa tunadaksa ini dalam proses pendidikan menjadi sebuah kendala sehingga dapat menghambat bagi siswa tunadaksa untuk menjalani pendidikan yang dibimbing oleh guru. Akan tetapi, kendala tersebut tidak menghambat langkah dan keinginan siswa untuk belajar, mereka tetap optimis, tidak putus asa dan tidak pasrah dengan kondisi yang ada. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memilih judul dengan tema: ***“ADVERSITY QUOTIENT SISWA TUNA DAKSA DI SMPLB PERUMNAS KECAMATAN LANGSA BARO”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan paparan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah gambaran *adversity quotient* pada siswa tunadaksa di SMPLB Perumnas?
2. Bagaimanakah upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan *adversity quotient* siswa di SMPLB Perumnas?

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini di SMPLB Kec. Langsa Baro, pada tanggal 20 Mei 2020 pukul 08.45 Wib.

C. Penjelasan Istilah

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Stolz, mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam menggapai sebuah tujuan, cita-cita, harapan dan yang paling penting adalah kepuasan pribadi aktualisasi diri dari hasil kerja/ aktifitas itu sendiri.¹³

Adversity Quotient yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki siswa dengan kecerdasannya dapat mengatasi tantangan, kegagalan dan sanggup untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

2. Tunadaksa

Istilah tunadaksa berasal dari dua kata, yaitu tuna dan daksa. Tuna berarti rugi atau kurang, dan daksa berarti tubuh. Secara umum istilah tunadaksa sering dipahami sebagai orang dengan kelainan fungsi anggota tubuh atau sering juga disebut sebagai lumpuh permanen.¹⁴

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal.¹⁵ Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat disebabkan juga akibat bawaan sejak lahir. Sehingga mengurangi

¹³ Stoltz, *Adversity Quotient I : Mengubah Hambatan*, h. 9.

¹⁴ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*, h. 1.

¹⁵ Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2016), h. 20.

kapasitas normal individu dalam mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Jadi, Tunadaksa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang mengalami kelainan atau ketunaan menetap pada alat gerak nya seperti tulang, sendi, otot, sehingga memerlukan bantuan khusus.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada siswa tunadaksa.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan *adversity quotient* siswa tunadaksa di SMPLB Perumnas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kajian dan wacana bagi khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam tentang *adversity quotient*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa tunadaksa dan menjadikan pedoman bagi keluarga dan guru-guru sekolah luar biasa (ABK) tentang pentingnya *adversity quotient*.

Selanjutnya, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat praktis, antara lain:

- 1) Bagi siswa Tunadaksa untuk mampu merespon secara positif kendala dan kesulitan di sekolah dengan menggunakan *adversity quotient*.
- 2) Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui kendala dan kesulitan siswa tunadaksa di sekolah.
- 3) Bagi Guru-guru sekolah luar biasa (ABK), penelitian ini dapat membantu guru-guru sekolah luar biasa (ABK) untuk memahami dan memberikan dukungan pada siswa tunadaksa dalam menghadapi kendala dan kesulitan di sekolah.
- 4) Bagi keluarga, penelitian ini dapat menjadi panutan bagi orang tua siswa tuna daksa agar selalu membantu serta member semangat, dukungan yang penuh agar sianak mampu mengatasi kesulitan disekolah.
- 5) Bagi peneliti lain, menjadikan penelitian ini sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Paul Stolz yaitu *Adversity Quotient*, merupakan kecerdasan seseorang ditentukan dari kemampuannya mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan. Hal ini Paul Stolz mengemukakan bahwa terdapat empat pilar kecerdasan seseorang dalam mengatasi kesulitan, yaitu:

1. *Control* (Kendali), adalah kemampuan mengendalikan emosi yang berasal dari diri sendiri ketika masalah apapun mendatangi kita. Seorang *Climber* (pendaki)

adalah orang yang mampu mengendalikan emosi ketika masalah terjadi; sebaiknya, seorang *Quitter* (orang yang gampang menyerah) adalah orang yang tidak berhasil mengendalikan emosinya.

2. *Ownership* (Pengakuan), adalah kemampuan mengakui akibat-akibat kesulitan yang datang dan memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Seorang *Climber* (pendaki) adalah orang yang langsung mengambil tanggung jawab menyelesaikan saat masalah terjadi, sedangkan seorang *Quitter* (selalu lari dari akibat dan tanggung jawab).
3. *Reach* (Jangkauan), adalah kemampuan memperkecil jangkauan masalah yang terjadi agar tidak menyentuh sisi lain kehidupan yang tidak ada korelasinya. Seorang *Climber* (pendaki) adalah orang yang berhasil memperkecil jangkauan masalah yang terjadi, sebaliknya seorang *Quitter* selalu memperluas jangkauan masalah hingga menyentuh bagian-bagian lain yang semestinya tidak perlu terjadi.
4. *Endurance* (Daya Tahan), adalah kemampuan mencegah agar masalah yang sama tidak akan terjadi lagi. Seorang *Climber* (pendaki) adalah orang yang berhasil memperkecil frekuensi masalah yang sama datang kembali. Sebaliknya seorang *Quitter* selalu merasakan bahwa masalah yang sama akan terus-menerus menimpahnya.¹⁶

¹⁶ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia, Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 97.

F. Kajian Terdahulu

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini dapat memberikan jawaban atas seluruh permasalahan yang dirumuskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan masalah yang sama. Namun setelah dilakukannya penelusuran terkait dengan judul penelitian ini, maka peneliti menemukan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini, diantaranya yaitu:

Penelitian Pertama, skripsi dari **Marliya Ulva** Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah, dengan judul “*Adversity Quotient* pada Guru Sekolah Luar Biasa Di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang”.¹⁷ Penelitian ini untuk 1) Mengetahui bagaimana *Adversity Quotient* pada guru sekolah luar biasa. 2) Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi guru sekolah luar biasa. 3) Mengetahui upaya yang dilakukan guru sekolah luar biasa dalam menghadapi permasalahan. Berdasarkan tujuan penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pengetahuan sehingga mendapatkan gambaran mengenai karakteristik tentang fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode. Pengumpulan data untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa menggunakan teknik pengumpulan data yang mengajar di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat

¹⁷ Marliya Ulva, “*Adversity Quotient* Pada Guru Sekolah Luar Biasa Di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang” (Skripsi, Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017).

Palembang. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan *adversity quotient* pada guru SLB-B bertahan menghadapi kesulitan ketiga mengajar yaitu dengan komitmen, mengajar dengan rasa cinta dan sayang, menjalani pekerjaan sebagai amanah dari Allah SWT yang wajib dijalani serta bertahan karena diberi kepercayaan untuk mengajardengan digaji oleh pemerintah.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa. Sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran *adversity quotient* bagi siswa tunadaksa di SMPLB Perumnas dan mengetahui bagaimana upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan *adversity quotient* siswa tunadaksa di SMPLB Perumnas.

Penelitian Kedua, skripsi dari **Wieda Rif'atil Fikriyyah** Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN kalijaga Yogyakarta, dengan judul "*Adversity Quotient* Mahasiswa Difabel (Tunanetra)".¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* mahasiswa difabel (tunanetra) dalam menyelesaikan dan berjuang mengatasi kesulitan yang timbul dalam menempuh pendidikan. Informan terdiri dari tiga mahasiswa difabel tunanetra yang minimal sudah menempuh kuliah selama empat semester dan mengikuti organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dalam penelitian ini bersumber dari kata-kata dan tindakan informan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara serta dokumen pribadi berupa status akun jejaring sosial *facebook*.

¹⁸ Wieda Rif'atil Fikriyyah, "*Adversity Quotient* Mahasiswa Difabel (Tunanetra)" (Skripsi S-1, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Sedangkan analisis data dengan menggunakan teknik koding. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* mahasiswa difabel dipengaruhi oleh faktor motivasi, ketekunan, belajar, mengambil resiko, data saing, dan kemandirian. Gambaran *adversity quotient* diperoleh dari hasil kolaborasi empat dimensi *adversity quotient*, yaitu kendali diri (*control*), asal-usul dan pengakuan (*origin* dan *ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*). Terdapat perbedaan tipe individu berdasarkan respon *adversity quotient* pada ketiga informan. Informan 1 (FS) dan 2 (WR) merupakan individu dengan tipe *campers* sedangkan informan 3 (TT) merupakan individu dengan tipe *climbers*. Ketiga informan mendapatkan makna dari kesulitan yang dialaminya dengan berusaha bersyukur atas kondisinya, menjadikan mental dan diri lebih kuat. Makna juga didapatkan dari kendala yang ada sehingga memiliki banyak teman dan pengalaman untuk menghadapi kendala dan kesulitan.

Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* mahasiswa difabel tunanetra. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran *adversity quotient* bagi Siswa tunadaksa di SMPLB Perumnas dan mengetahui bagaimana upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan *adversity quotient* siswa tunadaksa di SMPLB Perumnas.

Penelitian Ketiga, skripsi dari **Mardha Ramadhanu dan Cahyaning Suryaningrum** Mahasiswa Program Studi Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul “*Adversity Quotient*

Ditinjau Dari Orientasi Locus Of Control Pada Individu Difabel”.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan tingkat *Adversity Quotient* ditinjau dari *Orientasi Locus Of Control* yang dimiliki individu. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan skala *locus of control* dan skala *adversity quotient* pada individu difabel berkategori tuna daksa sebanyak 29 orang. Hasil temuan didapatkan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari *orientasi locus of control* pada individu difabel.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu untuk menemukan perbedaan tingkat *adversity quotient* yang ditinjau dari *orientasi locus of control* pada individu difabel. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran *adversity quotient* bagi siswa tunadaksa dan mengetahui bagaimana upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan *adversity quotient* siswa di SMPLB Perumnas.

Berdasarkan hasil kajian penelitian-penelitian tersebut, maka sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian ini belum dituangkan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Bahkan melalui penelusuran peneliti, fokus penelitian dalam bidang *adversity quotient* pada siswa tunadaksa belum disinggung. Oleh karena itu, berdasar dari perbedaan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai *adversity quotient* pada siswa tunadaksa dapat dipertanggung jawabkan keaslian penelitiannya.

¹⁹ Mardha Ramadhanu dan Cahyaning Suryaningrum, “Adversity Quotient Ditinjau Dari Orientasi Locus Of Control Pada Individu Difabel” (Skripsi, Program Studi Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2014).

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat disajikan secara sistematis, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I: Merupakan pendahuluan yang diawali dengan adanya latarbelakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Membahas tentang landasan teori, dijelaskan pengertian *adversity quotient*, dan tunadaksa.

Bab III: Membahas tentang metode penelitian, dijelaskan jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab VI: Menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran objek penelitian, “*Adversity Quotient* Siswa Tuna Daksa di SMPLB dan SMALB Perumnas Kec. Langsa Baro”.

Bab V: Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMPLB Perumnas

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) adalah sekolah Swasta yang di bangun atau di dirikan pada tahun 1994, bertepatan di Jl. Perumnas Kelurahan Paya Bujok Seuleumak Kec. Langsa Baro Kab. Kota Langsa, Provinsi Aceh Negara Indonesia. Di dirikan sekolah ini bertujuan untuk memberikan wadah atau tempat bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus yang ada di Aceh khususnya di kota langsa dapat meningkatkan pengetahuan nya tentang ilmu Pendidikan sehingga mereka mampu mengekspresikan diri untuk memahami bagaimana berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain agar mereka bisa menjalankan kehidupan layaknya anak-anak pada umumnya yang mejalankan kesehariannya dengan sekolah, belajar, bermain serta berinteraksi Dengan ini pemerintah izinkan sekolah SMPLB untuk aktif beroperasi pada tanggal 12 Agustus 1995, berjalannya waktu sekolah sekarang ini SMPLB Prumnas mampu menampung siswa dan siswi sebanyak 35 orang dengan Akreditasi sekolah saat ini sudah A dan sudah banyak siswa/I berprestasi dan mandiri terhadap dirinya sendiri.⁷³

⁷³ SMPLB Perumnas Kota Langsa, Tanggal 8 Juni 2022.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMPLB Perumnas

a. Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang mandiri terampil dan bertaqwa.

b. Misi Sekolah (Sapta Karya Inovatif)

- 1) Melaksanakan manajemen sekolah yang terstruktur
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan Islami sesuai minat, bakat dan potensi peserta didik
- 3) Meningkatkan kreatifitas guru dan peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya
- 4) Menerapkan dan memprioritaskan pembelajaran keterampilan produktif bagi peserta didik

c. Tujuan Sekolah

1) Tujuan Umum

- a) Mewujudkan komitmen SMPLB Kota Langsa Kec. Langsa Baro Kota Langsa berprestasi maju dengan sistem dan kultur yang berdasarkan hukum, social etik dan religious.
- b) Menciptakan sekolah bercitra disiplin anti PEKAT, berspirit belajar dan rasa bahagia.
- c) Menumbuhkan produktivitas dan integritas personal didalam komitmen organisasi.
- d) Memiliki sarana prasarana pendidikan yang baik, modern dan cukup.
- e) Memiliki tenaga guru, staff TU dan penjaga yang kompeten dan berdaya saing tinggi.

2) Tujuan Khusus

- a) Tercapainya angka KKM semua Mata Pelajaran oleh setiap peserta didik, minimal 65.
- b) Tercapainya tingkat kehadiran individual dalam pembelajaran efektif, maksimal 98%.
- c) Tercapainya kondisi kesiapan fungsi-fungsi sekolah bersetandar nasional pendidikan.
- d) Tercapainya proses pembelajaran multidimensi, bermakna dan berbasis kompetensi.
- e) Tercapainya angka kenaikan kelas, kelulusan dan melanjutkan 100%.⁷⁴

3. Data Siswa

Tabel 4.1. Keadaan Siswa SMPLB

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	9	4	13
Tingkat 8	11	2	13
Tingkat 9	8	3	11
Total	28	9	37

Dari tabel di atas terlihat keadaan siswa yang menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan siswa adalah 37 orang, dimana kelas 1 (satu) laki-laki berjumlah 9 orang dan perempuan 4 orang. Untuk kelas 2 (dua) laki-laki berjumlah 11 orang dan perempuan 2 orang. Sedangkan kelas 3 (tiga) laki-laki berjumlah 8 orang dan perempuan 3 orang.⁷⁵

⁷⁴ SMPLB Perumnas Kota Langsa, Tanggal 8 Juni 2022.

⁷⁵ *Ibid.*

4. Data Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.2. Keadaan Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Jenis Kelamin	Kompetensi
1	Adinda Wahyuni	P	Bahasa Inggris
2	Fitri Wahyuni	P	Guru Kelas SDLB
3	Hermansyah	L	Guru Kelas SDLB
4	Iqbal	L	Guru Kelas SDLB
5	Isda Tiyyara	P	Matematika
6	Juanita Sari	P	Guru Kelas SDLB
7	Maulidah	P	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
8	Nur Aini	P	Ilmu Keteknikan Pertanian
9	Rauzatun Nisa	P	Guru Kelas SDLB
10	Ritta Krisna	P	Guru Kelas SDLB
11	Sastri Yuliana	P	Guru Kelas SDLB
12	Siti Khomariyah	P	Guru Kelas SDLB
13	Sulfahmi	L	Tenaga Honor Sekolah
14	Teguh Prabowo	L	Pendidikan Luar Biasa
15	Trico Prasetyo	L	Guru Kelas SDLB

Dari tabel di atas terlihat keadaan pendidik dan kependidikan yang menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan adalah 15 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.⁷⁶

5. Sarana dan Prasarana

Dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pendidikan didukung dengan fasilitas sarana dan prasarana yaitu :

Tabel 4.3. Prasarana

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar
1	Asrama Putra dan Putri	14	7

⁷⁶ *Ibid.*

2	Lab. Multimedia	10	7
3	MCK Guru	3	2.5
4	MCK Siswa Laki-laki	2	2.5
5	MCK Siswa Perempuan	2	2.5
6	Mushola	10	8
7	R. Kep. Perpustakaan/ Ruang TU	3.5	6.8
8	R. Perputakaan	10	8
9	Ruang KELAS 7A	4	7
10	RUANG KELAS 7B	4	7
11	RUANG KELAS 8A	4	6
12	RUANG KELAS 8B	4	6
13	RUANG KELAS 9A	4.5	7
14	RUANG KELAS 9B	4.5	7
15	Ruang Kelas Autis	6	5
16	Ruang Kelas Tunarungu	9	6
17	Ruang Kepala Sekolah	7	6
18	Ruang Kerajinan/ R. Guru	8	7
19	Ruang Kesenian dan Menjahit	9.5	6.8

Tabel 4.4. Sarana

No	Jenis Sarana	Letak	Jumlah	Status
1	Kursi Pimpinan	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Meja Pimpinan	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Kursi dan Meja Tamu	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Simbol Kenegaraan	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5	Meja Siswa	Ruang Kelas 7a	16	Baik
6	Kursi Siswa	Ruang Kelas 7a	16	Baik
7	Meja Guru	Ruang Kelas 7a	2	Baik
8	Kursi Guru	Ruang Kelas 7a	2	Baik
9	Papan Tulis	Ruang Kelas 7a	2	Baik
10	Lemari	Ruang Kelas 7a	2	Baik
11	Rak hasil karya peserta didik	Ruang Kelas 7a	1	Baik
12	Tempat Sampah	Ruang Kelas 7a	1	Baik
13	Tempat Sampah	Ruang Kelas 7a	1	Baik
14	Jam Dinding	Ruang Kelas 7a	1	Baik
15	Kotak kontak	Ruang Kelas 7a	1	Baik
16	Papan Pajang	Ruang Kelas 7a	1	Baik

17	Meja Siswa	Ruang Kelas 8b	4	Baik
18	Kursi Siswa	Ruang Kelas 8b	4	Baik
19	Meja Guru	Ruang Kelas 8b	1	Baik
20	Kursi Guru	Ruang Kelas 8b	1	Baik
21	Papan Tulis	Ruang Kelas 8b	1	Baik
22	Tempat Sampah	Ruang Kelas 8b	1	Baik
23	Meja Siswa	Ruang Kelas 7b	5	Baik
24	Kursi Siswa	Ruang Kelas 7b	5	Baik
25	Meja Guru	Ruang Kelas 7b	1	Baik
26	Kursi Guru	Ruang Kelas 7b	1	Baik
27	Papan Tulis	Ruang Kelas 7b	1	Baik
28	Lemari	Ruang Kelas 7b	1	Baik
29	Tempat Sampah	Ruang Kelas 7b	1	Baik
30	Jam Dinding	Ruang Kelas 7b	1	Baik
31	Meja Siswa	Ruang Kelas 9a	4	Baik
32	Meja Siswa	Ruang Kelas 9a	12	Baik
33	Kursi Siswa	Ruang Kelas 9a	4	Baik
34	Kursi Siswa	Ruang Kelas 9a	12	Baik
35	Meja Guru	Ruang Kelas 9a	1	Baik
36	Meja Guru	Ruang Kelas 9a	1	Baik
37	Kursi Guru	Ruang Kelas 9a	2	Baik
38	Papan Tulis	Ruang Kelas 9a	2	Baik
39	Lemari	Ruang Kelas 9a	2	Baik
40	Rak hasil karya peserta didik	Ruang Kelas 9a	1	Baik
41	Tempat Sampah	Ruang Kelas 9a	1	Baik
42	Jam Dinding	Ruang Kelas 9a	1	Baik
43	Kotak kontak	Ruang Kelas 9a	1	Baik
44	Papan Pajang	Ruang Kelas 9a	1	Baik
45	Tempat Sampah	Mck Siswa Perempuan	1	Baik
46	Meja Siswa	Ruang Kelas 8a	10	Baik
47	Kursi Siswa	Ruang Kelas 8a	10	Baik
48	Meja Guru	Ruang Kelas 8a	1	Baik
49	Kursi Guru	Ruang Kelas 8a	1	Baik
50	Papan Tulis	Ruang Kelas 8a	1	Baik
51	Lemari	Ruang Kelas 8a	1	Baik
52	Tempat Sampah	Mck Guru	1	Baik
53	Meja Siswa	Ruang Kelas 9b	5	Baik
54	Kursi Siswa	Ruang Kelas 9b	5	Baik

55	Meja Guru	Ruang Kelas 9b	1	Baik
56	Kursi Guru	Ruang Kelas 9b	1	Baik
57	Papan Tulis	Ruang Kelas 9b	1	Baik
58	Lemari	Ruang Kelas 9b	1	Baik
59	Rak hasil karya peserta didik	Ruang Kelas 9b	1	Baik
60	Tempat Sampah	Ruang Kelas 9b	1	Baik
61	Jam Dinding	Ruang Kelas 9b	1	Baik
62	Kotak kontak	Ruang Kelas 9b	1	Baik
63	Papan Pajang	Ruang Kelas 9b	1	Baik

B. Gambaran *Adversity Quotient* pada Siswa Tunadaksa di SMPLB Perumnas

Adversity Quotient menggambarkan pola seseorang dalam mengolah tanggapan atas semua bentuk kesulitan, baik dari kesulitan besar sampai gangguan terkecil.⁷⁷ Sedangkan Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal.⁷⁸ Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPLB Perumnas Kecamatan langsa Baro, data diperoleh dari observasi dan hasil jawaban wawancara siswa tunadaksa dan guru pengajar, diantaranya yaitu IK, IM dan Ibu Nuraini S.Pd. Hasil wawancara di lapangan peneliti membagikan gambaran *adversity quotient* menjadi empat indikator, yaitu *control* (kendali), *ownership* (pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan).

Berikut ini peneliti menjabarkan hasil dari wawancara dan observasi dari siswa berdasarkan keempat indikator yang telah dibuat:

⁷⁷ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient in A Work: Mengatasi Kesulitan di Tempat Kerja*, Terjemahan oleh Alexander Sindoro (Jakarta: Interaksara, 2003), h. 28.

⁷⁸ Akhmad soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2016), h. 30

1. *Control* (Kendali)

Dimensi *control* (kendali) ini adalah menggambarkan sejauh mana seseorang mampu secara positif mempengaruhi situasi serta sejauh mana seseorang dapat mengendalikan tanggapan dirinya sendiri terhadap suatu situasi (pengendalian tanggapan).⁷⁹

Dari pertanyaan yang ada pada indikator mengenai *control* (kendali), siswa tunadaksa IK memberi jawaban sebagai berikut:

“Kami jarang mengalami kesulitan belajar di sekolah kak. Tapi kalau kami tidak paham dengan pelajarannya kami langsung Tanya sama ibu guru gimana cara selesaikan nya kak. Adapun misalnya kami punya kesulitan atau masalah diluar dari sekolah pun paling cuma cerita sama guru atau hanya diam aja beranggapan tidak mengalami kesulitan apa-apa kak. Paling kalau kesulitan yang lain lebih kegiatan sehari-hari kak seperti pergi ke kamar mandi, olahraga, saya harus di bantu sama kawan kak”.⁸⁰

Tidak jauh hasil wawancara terhadap siswa tunadaksa lainnya, yaitu IM memberikan jawaban sebagai berikut:

“Sebagian besar dari kami tidak sering menghadapi hambatan belajar di lingkungan sekolah. Namun, ketika kami merasa kesulitan memahami materi, kami cenderung langsung bertanya kepada guru bagaimana cara mengatasi hal tersebut. Ketika menghadapi masalah di luar lingkungan sekolah, kami cenderung hanya bercerita kepada guru atau menyimpannya sendiri, merasa bahwa masalah tersebut tidak terlalu signifikan. Terkadang, ketika mengalami kesulitan dalam hal-hal sehari-hari seperti kebutuhan dasar atau aktivitas fisik, kami lebih memilih untuk meminta bantuan dari teman”.⁸¹

Berdasarkan analisis tersebut, terlihat bahwa kedua siswa tunadaksa menunjukkan tingkat kontrol yang tinggi dalam menghadapi tantangan

⁷⁹ Paul G. Stolz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 141.

⁸⁰ IK, Siswa Kelas IX, wawancara pada hari Kamis, 3 Februari 2022 pukul 10.15 Wib s.d Selesai Melalui Video Call.

⁸¹ IM, Siswa Kelas VII, wawancara pada hari Senin, 7 Februari 2022 pukul 09.10 Wib s.d Selesai Melalui Video Call.

pembelajaran di sekolah. Mereka mampu mengatasi tugas-tugas pembelajaran dengan baik dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan bertanya di kelas. Hal ini mencerminkan dimensi control dari *Adversity Quotient* (AQ), yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau mengelola situasi yang menantang. Meskipun demikian, mereka mengalami kesulitan dalam aspek kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan fasilitas kamar mandi atau berjalan, yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Meskipun memiliki kendali dalam konteks pembelajaran, mereka memerlukan bantuan eksternal untuk mengatasi kendala dalam kegiatan sehari-hari, menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kontrol tergantung pada konteks spesifik.

2. *Ownership* (Pengakuan)

Dimensi *Ownership* (pengakuan) ini menggambarkan sejauh mana seseorang menanggung akibat dari suatu situasi tanpa mempermasalahkan penyebabnya. Dimensi asal-usul sangat berkaitan dengan perasaan bersalah yang dapat membantu seseorang belajar menjadi lebih baik serta penyesalan sebagai motivator.⁸²

Dari pertanyaan yang ada pada indikator mengenai *ownership* (pengakuan), siswa tunadaksa IK memberi jawaban sebagai berikut:

“Kalau misalnya kami ada salah sama orang kami ngaku kalau kami salah terus kami minta maaf kak sama orang itu. Kayak kami pernah kak berantem kecil gitu sama adek kami, kami buat dia kesal sampek dia marah kali sama kami kak gak ngomong beberapa menit lah kami, terus

⁸² Paul G. Stolz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 150.

kami mikir kalau disini kami yang salah kami akui itu jadi kami minta maaf sama adek kami kak”.⁸³

Tidak jauh hasil wawancara terhadap siswa tunadaksa lainnya, yaitu IM memberikan jawaban sebagai berikut:

“Apabila kami melakukan kesalahan kepada seseorang, kami akan mengakui kesalahan tersebut dan meminta maaf kepada orang tersebut. Contohnya, pernah suatu kali kami terlibat dalam sebuah konflik kecil dengan sepupu kami. Saat itu, sepupu kami merasa kesal dan tidak berbicara dengan kami selama beberapa saat. Namun, setelah merenungkan peristiwa tersebut, kami menyadari bahwa kami yang melakukan kesalahan. Oleh karena itu, kami dengan tulus meminta maaf kepada adik kami”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara, kedua siswa tunadaksa menunjukkan tingkat *ownership* yang tinggi, yaitu kemampuan untuk mengakui dan bertanggung jawab atas kesalahan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan konsep *ownership* dalam *Adversity Quotient* (AQ), yang menekankan pentingnya mengakui kesalahan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Kedua siswa tunadaksa dengan mudah mengakui kesalahan mereka dalam situasi konflik antarsaudara dan secara aktif mengambil inisiatif untuk meminta maaf tanpa penundaan. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang kuat akan tanggung jawab sosial mereka dalam interaksi dengan orang lain, yang merupakan aspek penting dari *resilience* dan penyesuaian diri yang baik dalam menghadapi tantangan kehidupan.

⁸³ IK, Siswa Kelas IX, wawancara pada hari Kamis, 3 Februari 2022 pukul 10.15 Wib s.d Selesai Melalui Video Call.

⁸⁴ IM, Siswa Kelas VII, wawancara pada hari Senin, 7 Februari 2022 pukul 09.10 Wib s.d Selesai Melalui Video Call.

3. *Reach* (Jangkauan)

Dimensi *Reach* (jangkauan) ini menggambarkan sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam pekerjaan dan kehidupannya.⁸⁵ Dari pertanyaan yang ada pada indikator mengenai *Reach* (jangkauan), siswa tunadaksa IK memberi jawaban sebagai berikut:

“Iya kami merasa bisa lebih bersyukur aja kak, karna kalau Allah ngasih cobaan ke kita berarti Allah itu sayang kak sama kita kak. Kami percaya setiap masalah yang kami alami pasti ada jalan keluarnya dan bisa diselesaikan kak. Walaupun kadang kami suka sedih, nangis, tapi kami gak bisa buat apa-apa kak sama kondisi kami, jadi kami cuma bisa berusaha dan berdoa aja sama Allah cerita semua keluhan kami kak atau kami cerita sama adek kami kak biar kami merasa tenang”.⁸⁶

Tidak jauh hasil wawancara terhadap siswa tunadaksa lainnya, yaitu IM memberikan jawaban sebagai berikut:

“Kami memiliki sikap yang bersyukur, karena kami percaya bahwa setiap ujian yang kami hadapi adalah tanda kasih sayang Allah kepada kami. Keyakinan kami bahwa setiap masalah memiliki solusinya membantu kami untuk tetap optimis dan berusaha mencari jalan keluar. Meskipun terkadang kami merasa sedih dan menangis, kami sadar bahwa kami tidak dapat mengubah kondisi kami secara langsung. Oleh karena itu, kami hanya dapat berusaha dan berdoa kepada Allah, serta berbagi keluhan kami dengan-Nya atau dengan saudara kami untuk merasa lebih tenteram”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara, kedua siswa tunadaksa menunjukkan tingkat *reach* (jangkauan) yang tinggi dalam mengatasi tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka menggunakan praktik berbagi pengalaman dengan individu terdekat sebagai strategi untuk menjaga kesejahteraan psikologis mereka. Dengan berbagi pengalaman, mereka dapat meraih

⁸⁵ Paul G. Stolz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 158.

⁸⁶ IK, Siswa Kelas IX, wawancara pada hari Kamis, 3 Februari 2022 pukul 10.15 Wib s.d Selesai Melalui Video Call.

⁸⁷ IM, Siswa Kelas VII, wawancara pada hari Senin, 7 Februari 2022 pukul 09.10 Wib s.d Selesai Melalui Video Call.

dukungan sosial yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan konsep reach dalam *adversity quotient* (AQ), yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai dan menggunakan sumber daya eksternal, seperti dukungan sosial, untuk menghadapi dan mengatasi masalah. Melalui praktik berbagi pengalaman, kedua siswa tunadaksa mampu memfasilitasi kebahagiaan dan mengurangi beban emosional yang mungkin timbul akibat masalah yang dihadapi, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan rasa sukacita.

4. *Endurance* (Daya Tahan)

Dimensi *endurance* (daya tahan) ini menggambarkan seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan ini akan berlangsung.⁸⁸ Dari pertanyaan yang ada pada indikator mengenai *Eundurance* (daya tahan), siswa tunadaksa IK memberi jawaban sebagai berikut:

“Biasanya kalok kami ada masalah, kami sering cerita sama kembaran kami atau sama ibuk guru kak supaya masalah yang kami alami itu gak lama-lama. Karna mereka langsung kasih solusi atau saran buat kami kak. Terus kalau kami punya masalah pun kami gak terlalu pikirin kali kak jadi kami bisa melupakan masalah itu gitu aja kak biar kami bisa fokus sekolah kak”.⁸⁹

Tidak jauh hasil wawancara terhadap siswa tunadaksa lainnya, yaitu IM memberikan jawaban sebagai berikut:

“Saat kami menghadapi masalah, kebiasaan kami adalah berbicara dengan orangtua kami atau dengan ibu guru agar masalah tersebut dapat diselesaikan dengan cepat. Mereka sering memberikan solusi atau saran yang membantu kami. Selain itu, kami cenderung tidak terlalu

⁸⁸ Paul G. Stolz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 162.

⁸⁹ IK, Siswa Kelas IX, wawancara pada hari Kamis, 3 Februari 2022 pukul 10.15 Wib s.d Selesai Melalui Video Call.

memikirkan masalah yang kami hadapi agar dapat fokus pada pelajaran di sekolah”.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, kedua siswa tunadaksa menunjukkan tingkat *endurance* (daya tahan) yang tinggi dalam menghadapi masalah dan tantangan. Mereka tidak cenderung memperpanjang durasi masalah yang dihadapi, tetapi sebaliknya, mereka mencari solusi secara aktif dengan berinteraksi dengan guru dan individu terdekat. Tindakan ini mencerminkan kemampuan mereka untuk bertahan dan tidak terjebak dalam kesulitan yang mungkin timbul. Konsep *endurance* dalam *adversity quotient* (AQ) menggambarkan kemampuan seseorang untuk bertahan dan tetap kuat di tengah tantangan, serta mampu mencari solusi dengan efisien. Dengan aktif mencari solusi dan berinteraksi dengan orang-orang yang dapat memberikan dukungan dan bantuan, kedua siswa tunadaksa menunjukkan bahwa mereka memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi setiap masalah yang muncul.

C. Upaya yang Dilakukan oleh Pihak Sekolah untuk Meningkatkan *Adversity Quotient* Siswa di SMPLB Perumnas

Berdasarkan hasil temuan penelitian lapangan pada guru pengajar ibu Nuraini S,Pd, dapat diuraikan sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai tentang upaya guru pengajar dalam mengembangkan *adversity quotient* pada siswa tunadaksa. Adapun hasil dari wawancara dapat penulis membaginya menjadi beberapa kategori, yaitu sebagai berikut:

⁹⁰ IM, Siswa Kelas VII, wawancara pada hari Senin, 7 Februari 2022 pukul 09.10 Wib s.d Selesai Melalui Video Call.

1. Mengidentifikasi Kesulitan/ masalah pada siswa

Dalam mencari kesulitan atau masalah pada siswa tunadaksa tidak terlalu sulit, karna sudah sangat jelas bahwa siswa tunadaksa memiliki kekurangan sehingga ibu Nuraini mudah menemukan kesulitan/masalah yang terjadi pada siswa tunadaksa. Berikut pernyataan beliau mengenai kesulitan dan masalah siswa tunadaksa:

“Kalau dari fisik kesulitan yang dialami murid biasanya kalau mau ke kamar mandi harus dibantu dengan orang lain, namun dari segi belajar mereka tidak ada kesulitan, malah mereka semangat dan aktif tetapi mereka sering sekali lalai ataupun lupa dengan apa yang telah mereka pelajaran. Karna itu saya harus berulang kali menjelaskan pelajaran yang sama supaya mereka mengerti dengan materi yang saya berikan setiap harinya”.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nuraini S.Pd, peneliti menyimpulkan bahwa siswa tunadaksa menunjukkan motivasi dan antusiasme yang tinggi dalam proses pembelajaran. Namun, salah satu dari mereka mengalami kendala dalam memori, yang menyulitkan mereka dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, keterbatasan gerak mereka juga menjadi hambatan yang signifikan, mempersulit kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara bebas dalam aktivitas di sekolah. Oleh karena itu, mereka memerlukan bantuan dan dukungan dari teman-teman sekelas untuk mengatasi kendala-kendala ini.

2. Layanan dan Penanganan Pendidikan bagi Tunadaksa

Pendidikan anak tunadaksa mengaju pada Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Adapun tujuannya adalah agar

⁹¹ Ibu Nuraini S.Pd, Guru Pengajar, wawancara pada Hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 10.10 Wib s.d selesai di SMPLB Prumnas Kota Langsa.

peserta didik mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.⁹²

Sasaran pendidikan pada tunadaksa bersifat *dual purpose* (ganda), yaitu berkaitan dengan pemulihan fungsi fisik dan pengembangan pendidikan. Hal yang menjadi tujuan utama adalah terbentuknya kemandirian dan keutuhan pribadi anak tunadaksa. Adapun layanan yang dilakukan guru dan pihak sekolah pada siswa tunadaksa ada dua macam, untuk lebih jelasnya berikut pemaparannya:

“Mengajarkan kemandirian dan Fisioterapi yaitu dengan melakukan Terapi latihan (*Exercise therapy*) yang dilakukan sesuai dengan karakter siswa, diharapkan agar siswa percaya diri, memiliki sikap mandiri yang baik. Saya juga melakukan terapi latihan yaitu menggerakkan kaki dan tangan seperti berjalan dengan memegang jendela, melangkah kecil dengan perlahan”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nuraini S.Pd, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat dua strategi layanan yang diimplementasikan oleh guru dan staf sekolah pada SMPLB untuk siswa tunadaksa. Strategi tersebut meliputi teknik Pembelajaran Kemandirian dan Fisioterapi, yang dirancang untuk memberikan intervensi yang efektif bagi perkembangan dan kesejahteraan siswa dalam aktivitas sehari-hari mereka.

⁹² Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), h. 246.

⁹³ Ibu Nuraini S.Pd, Guru Pengajar, wawancara pada Hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 10.10 Wib s.d selesai di SMPLB Prumnas Kota Langsa.

Pengajaran kemandirian adalah latihan kemandirian yang dianjurkan sesuai karakteristik dan kebutuhan anak, pembelajaran kemandirian diharapkan dapat membentuk sikap mandiri, percaya diri, serta *self esteem* yang baik, Beberapa pengajaran kemandirian yang disarankan, di antaranya dalam hal belajar, aktivitas kehidupan sehari-hari, serta komunikasi/sosialisasi baik dengan teman sebaya, guru, maupun orang dewasa lainnya.⁹⁴

Adapun pelaksanaan layanan fisioterapi adalah suatu pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk individu atau kelompok dalam upaya mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak serta fungsi sepanjang daur kehidupan, dengan menggunakan modalitas fisik, agen fisik, mekanis, gerak, dan komunikasi. Dalam layanan fisioterapi guru dan pihak sekolah melakukan terapi latihan (*Exercise therapy*) yaitu terapi yang dimaksudkan untuk mengembalikan fungsi, sekaligus memberi penguatan dan pemeliharaan gerak agar bisa kembali normal atau setidaknya mendekati kondisi normal. Latihan yang diberikan kepada anak adalah memegang dan menggerakkan tangan serta kaki. Setelah anak mampu melakukan hal-hal yang dilatihkan, terapi akan dilanjutkan dengan latihan mobilisasi, dimulai dengan berdiri, melangkah, berjalan, lari kecil, dan seterusnya.⁹⁵

3. Kendala dalam menyelesaikan kesulitan/ masalah pada siswa Tunadaksa

Kesulitan yang dialami siswa sangat berpengaruh pada hasil belajar dan kegiatan sehari-hari siswa dalam melakukan kegiatan diluar sekolah seperti

⁹⁴ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), h. 252.

⁹⁵ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa Relasi Inti Media*, (t.t : Diandra Kreatif, 2014), h. 31-32.

olahraga, bermain bebas dengan teman-temannya karena mereka harus didampingi, begitu juga dengan belajar walaupun mereka memiliki semangat yang tinggi untuk belajar tetapi tidak menutup kemungkinan mereka lebih sering lalai dan santai saat dalam proses belajar di kelas. Sehingga membuat mereka banyak tertinggal dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya dengan mendapatkan nilai yang rendah, serta mempengaruhi perkembangan *Adversity Quotient* siswa itu sendiri yang sulit untuk melakukan kegiatan layaknya manusia biasa.

Adapun solusi yang diusulkan adalah mengadopsi pendekatan yang berfokus pada memberikan pemahaman secara berkelanjutan kepada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa kebutuhan pendampingan konstan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep peningkatan *adversity quotient* (AQ), di mana siswa diajarkan untuk mengatasi kesulitan dan tantangan dengan memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi situasi yang menantang, sehingga dapat meningkatkan ketangguhan mereka dalam menghadapi kesulitan yang mungkin timbul.

D. Analisis Penulis

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kedua siswa tunadaksa menunjukkan ciri-ciri dari keempat dimensi *adversity quotient* (AQ), yang ditunjukkan melalui interaksi langsung dengan peneliti serta didampingi oleh guru pendamping. Analisis yang disampaikan oleh peneliti berdasarkan temuan lapangan menunjukkan bahwa kedua siswa menunjukkan tingkat kontrol yang

tinggi dalam menghadapi tantangan pembelajaran di sekolah. Mereka mampu mengatasi tugas-tugas pembelajaran dengan baik dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan bertanya di kelas. Namun, kendati memiliki kendali dalam konteks pembelajaran, mereka masih memerlukan bantuan eksternal untuk mengatasi kendala dalam kegiatan sehari-hari, yang menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kontrol tergantung pada konteks spesifik.

Pada tingkat *ownership* yang tinggi, yaitu kemampuan untuk mengakui dan bertanggung jawab atas kesalahan yang terjadi, terdapat pentingnya dalam mengakui kesalahan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Kedua siswa tunadaksa dengan mudah mengakui kesalahan mereka dalam situasi konflik antarsaudara dan secara aktif mengambil inisiatif untuk meminta maaf tanpa penundaan. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang kuat akan tanggung jawab sosial mereka dalam interaksi dengan orang lain, yang merupakan aspek penting dari *resilience* dan penyesuaian diri yang baik dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Selanjutnya, terdapat tingkat *reach* (jangkauan) yang tinggi dalam mengatasi tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka menggunakan praktik berbagi pengalaman dengan individu terdekat sebagai strategi untuk menjaga kesejahteraan psikologis mereka. Dengan berbagi pengalaman, mereka dapat meraih dukungan sosial yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Melalui praktik berbagi pengalaman, kedua siswa tunadaksa mampu memfasilitasi kebahagiaan dan mengurangi beban emosional yang mungkin timbul akibat masalah yang dihadapi, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan rasa sukacita.

Terakhir, kedua siswa tunadaksa menunjukkan tingkat *endurance* (daya tahan) yang tinggi dalam menghadapi masalah dan tantangan. Mereka tidak cenderung memperpanjang durasi masalah yang dihadapi, tetapi sebaliknya, mereka mencari solusi secara aktif dengan berinteraksi dengan guru dan individu terdekat. Dengan aktif mencari solusi dan berinteraksi dengan orang-orang yang dapat memberikan dukungan dan bantuan, kedua siswa tunadaksa menunjukkan bahwa mereka memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi setiap masalah yang muncul.

Kecerdasan *Adversity Quotient* (AQ) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan AQ seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa. Berdasarkan penelitian Wieda Rif'atil Fikriyyah, ketiga informan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang optimistis terhadap kesulitan dengan meyakini dirinya mampu dan selalu berusaha untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam proses perkuliahan. Dengan memiliki motivasi untuk membuktikan kemampuannya pada orang lain, informan memiliki optimistis dalam menghadapi kesulitan-kesulitan sehingga mampu banyak belajar dan berprestasi. Hal ini seperti yang sudah dibuktikan oleh Carol Dweck (dalam Stoltz, 2000) bahwa individu yang merespons secara pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan individu yang memiliki pola-pola yang lebih optimistis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* mahasiswa difabel antara lain motivasi, belajar, mengambil resiko, ketekunan, dan kemandirian saing mahasiswa difabel. Akan tetapi, tingkat faktor-faktor tersebut berbeda antara satu informan dengan informan lain dalam mempengaruhi *adversity quotient* ketiganya. Namun dengan ketekunan yaitu kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kegagalan (Stoltz, 2000). Ketekunan dimiliki oleh informan untuk berusaha menghadapi kesulitan seperti belajar, kesulitan mendapatkan materi dan pengerjaan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini. Dalam proses mencapai *adversity quotient*, meskipun memiliki kekurangan yang berbeda contohnya antara tunadaksa dengan difabel, tetapi memiliki ciri-ciri yang sama dalam mencapainya. Hal ini berdasarkan teori Stoltz yaitu *adversity quotient* (AQ) mengacu pada ukuran kekuatan mental individu dalam menghadapi dan mengatasi tantangan, kesulitan, atau rintangan dalam kehidupan. AQ mengukur kemampuan seseorang untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi situasi yang menantang.

Teori AQ dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, karier, hubungan pribadi, dan pengembangan diri. Dengan memahami dan mengukur AQ seseorang, individu dapat mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan kekuatan mental mereka dan mengembangkan strategi untuk menghadapi tantangan dengan lebih efektif.

Melalui konsep AQ, Stoltz mengajukan pendekatan yang memungkinkan individu untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan dan

pembelajaran, bukan sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi. Teori AQ telah menjadi dasar bagi banyak program pelatihan dan pengembangan pribadi yang bertujuan untuk meningkatkan ketangguhan mental dan kesejahteraan individu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “*Adversity Quotient* pada Siswa Tunadaksa di SMPLB Perumnas”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran *Adversity Quotient* pada Siswa Tunadaksa di SMPLB Perumnas dapat terlihat dari keempat dimensi, yaitu dimensi kontrol yang tinggi dalam konteks pembelajaran, namun memerlukan bantuan eksternal dalam aktivitas sehari-hari. Mereka juga menunjukkan dimensi *ownership* yang tinggi dengan kemampuan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Selain itu, siswa tunadaksa menunjukkan dimensi *reach* yang tinggi dalam mengatasi tantangan dengan menggunakan dukungan sosial, serta dimensi *endurance* yang tinggi dalam menghadapi masalah dengan mencari solusi secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi adaptasi dan ketangguhan yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.
2. Upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan *adversity quotient* siswa di SMPLB Perumnas
 - a. Mengidentifikasi kesulitan/ masalah pada siswa yaitu dengan cara melakukan kegiatan yang lebih menarik seperti menggambar, membuat kerajinan tangan dan melakukan pengulangan pembelajaran agar siswa paham terhadap materi yang diajarkan.

- b. Layanan dan penanganan pendidikan bagi tunadaksa yaitu 1) melengkapi sarana pendidikan yang bersifat *dual purpose* (ganda); 2) membentuk kemandirian siswa dengan latihan-latihan sesuai kebutuhannya; 3) mengadakan layanan fisioterapi yang berguna untuk pengembangan, pemeliharaan, dan memulihkan gerak maupun komunikasi siswa.
- c. Kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan kesulitan atau masalah pada siswa tunadaksa terutama terkait dengan aktivitas sehari-hari di luar ruangan seperti olahraga dan pendampingan mereka saat ke kamar mandi. Oleh karena itu, strategi penyelesaian yang diusulkan adalah dengan memberikan pemahaman secara berkesinambungan guna mendorong siswa untuk mandiri dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari tanpa perlu didampingi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran bagi peneliti dan kepada beberapa pihak terkait:

- a. Kepada Peneliti, penelitian ini dapat menjadikan pembelajaran baru dan pengalaman baru bagi si peneliti agar mampu mengatur bagaimana mengendalikan Adversity Quotion pada diri sendiri.
- b. Kepada Informan, supaya mampu mengendalikan diri dan emosi dalam menanggapi suatu masalah atau kesulitan dengan pemikiran yang tenang dan selalu tetap bersyukur dengan keadaan yang ada.
- c. Kepada Keluarga, lebih memperhatikan dan selalu memberi masukan yang membangun semangat informan agar mampu mengatasi Adversity Quotion yang dialami informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* Semarang: Lembaga Sukarno Pressindo, ttt.
- Ahmadi, Abu, dan Supriyono, Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarata : Rineka Cipta, 2004.
- Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Asfi Manzilati, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, Malang : Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Asfiah, Eka Yulia, “Hubungan antara Resiliensi dengan Work Engagement Pada Guru di SLB Putra Jaya Malang”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Fakultas Psikologi, 2014.
- Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*. t.t: Diandra Kreatif, 2014.
- Carlina Patuwo, *The Power of Self Awareness*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2016.
- Cholid Narbuko Abu Achmadi, *Metodelogi Peneliti*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Enny Keristiana Sinaga, Zulkifli Matondamg dan Harun Sitompul, *Statistika: Teori dan Aplikasi pada Pendidikan*, t.t : Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 20 Mei 2020.
- Ibu Nuraini S.Pd, Guru Pengajar, wawancara pada Hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 10.10 Wib s.d selesai di SMPLB Prumnas Kota Langsa.

- IK, Siswa Kelas III, wawancara pada hari Kamis, 3 Februari 2022 pukul 10.15 Wib s.d Selesai Melalui Video Call.
- Laxy j. Moelong, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Rosda, 2007.
- Mardha Ramadhanu dan Cahyaning Suryaningrum, “*Adversity Quotient Ditinjau Dari Orientasi Locus Of Control Pada Individu Difabel*”. Skripsi, Program Studi Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2014.
- Marliya Ulva, ”*Adversity Quotient Pada Guru Sekolah Luar Biasa Di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang*”. Skripsi, Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.
- Muh Heriyanto, *What Type of Your Personality*. t.t: Moeh Media Digital, 2020.
- Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia, Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Narbuko, Cholid. Dan Abu Achmadi. *Metodelogi Penelitiani*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Nova Oktavia, *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient in A Work: Mengatasi Kesulitan di Tempat Kerja*, Terjemahan oleh Alexander Sindoro. Jakarta: Interaksara, 2003.
- Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan menjadi Peluang*, Terjemahan oleh T, Hermaya. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia 2000.
- Paul G. Stoltz, *Faktor Paling Penting Dalam Meraih Sukses; Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo, 2000.
- Penjelasan Peraturan Perundang-Undangan, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2007.
- Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.
- Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari- Juni, 2009.
- Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus:(Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, t.t : Yayasan Kita Menulis, 2020.

- Razhiyah, K.A. *Menjadi Guru Pendidikan Khas*. Malaysia: PTS Profesional Publishing, 2008.
- Reni Akbar Hawali, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* Jakarta: Grasindo, 2002.
- Rif'atil Fikriyyah, Wieda. "Adversity Quotient Mahasiswa Difabel (Tunanetra)". Skripsi S-1, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Rif'atil Fikriyyah, Wieda dan Maya Fitria. *Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra, Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol. 10 No.1 April, 2015.
- Risma Anita Puriani dan Ratna Sari Dewi, *Konsep Adversity & Problem Solving Skill*, Palembang: Bening Media Publishing, 2020.
- Saeful Rahmat, Pupu. Penelitian Kualitatif, *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari- Juni, 2009.
- Salim dan Syahrul, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapusaka Media, 2012.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta : Kata Hati, 2010.
- Smith, J. David, *Sekolah Inklusi*, Bandung: Nuansa, 2012.
- Soleh, Akhmad. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2016.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : Refika Aditama, 2006.
- Sudaryono, *Metodelogi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sutarman, *Pendidikan Kecerdasan Holistik Untuk Mencapai Puncak Sukses*. Yogyakarta: UAD PRESS, 2020.
- Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Syamsunie Carsel, *Metodelogi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan* Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2018.
- Wardani, IG.A.K., dkk., *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Wieda Rif'atil Fikriyyah, "*Adversity Quotient* Mahasiswa Difabel (Tunanetra)" Skripsi S-1, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Yogi Krisnahari, Michael. "Hubungan Adversiy Quotient Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Di Panti Asuhan". Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2017.